
Arthaniti Studies

e-ISSN 2774-2415

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/arthaniti>

Pelestarian Seni Ukir Silakarang Melalui Etnopedagogi dan Penguatan Kewirausahaan Berkelanjutan di Era Pariwisata

Ni Luh Putu Cahayani¹, Ni Wayan Ary Rusitayanti ², Putu Siti Firmani³, I Ketut Westra⁴

¹Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

²Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

³Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

⁴Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 24 Desember 2024
Direvisi 03 Maret 2025
Revisi diterima 20 Maret 2025

Kata Kunci:

Etnopedagogi,
Kewirausahaan
Berkelanjutan, Seni Ukir
Silakarang

ABSTRAK

Seni ukir batu padas di Desa Silakarang, Gianyar, Bali, merupakan warisan budaya yang menghadapi tantangan serius akibat pergeseran minat generasi muda ke sektor pariwisata dan kurangnya regenerasi perajin. Fenomena ini mengancam keberlanjutan seni ukir sebagai identitas budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelestarian seni ukir Silakarang melalui integrasi etnopedagogi dalam pendidikan dan penguatan kewirausahaan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan pendekatan etnografis dan teori kewirausahaan untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang dalam pelestarian seni ukir. Fokus utama penelitian adalah pengenalan seni ukir sebagai muatan lokal di sekolah dasar melalui pendekatan etnopedagogi dan pengembangan inovasi produk berbasis kewirausahaan untuk memenuhi kebutuhan pasar modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya seni ukir ke dalam pendidikan sehingga generasi muda memiliki keterampilan praktis sekaligus kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Sementara itu, penguatan kewirausahaan berkelanjutan melalui diversifikasi produk, pemasaran digital, dan pemanfaatan bahan ramah lingkungan dapat meningkatkan daya saing seni ukir di pasar global. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara pendidikan berbasis budaya dan inovasi kewirausahaan merupakan solusi efektif untuk menjaga keberlanjutan seni ukir Silakarang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

ABSTRACT

The art of carving padas stones in Silakaram Village, Gianyar, Bali, is a cultural heritage that faces serious challenges due to the shift in the interest of the younger generation to the tourism sector and the lack of regeneration of craftsmen. This phenomenon threatens the sustainability of carving art as a local cultural identity. This article aims to examine the

strategy of preserving Silakarang carving art through the integration of ethnopedagogy in education and strengthening sustainable entrepreneurship. This research uses a qualitative method with a literature study approach and in-depth interviews. The data were analyzed using ethnographic approaches and entrepreneurial theories to identify challenges and opportunities in the preservation of the art of carving. The main focus of the research is the introduction of carving art as a local content in primary schools through ethnopedagogical approaches and the development of entrepreneurship-based product innovations to meet the needs of the modern market. The results of the study show that the ethnopedagogical approach can integrate the cultural values of carving art into education so that the younger generation has practical skills as well as pride in their cultural heritage. Meanwhile, strengthening sustainable entrepreneurship through product diversification, digital marketing, and the use of environmentally friendly materials can increase the competitiveness of carving art in the global market. The conclusion of this study confirms that the combination of culture-based education and entrepreneurial innovation is an effective solution to maintain the sustainability of Silakarang carving art while improving the welfare of the local community.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Seni ukir batu padas di Silakarang, Bali, merupakan bagian penting dari warisan budaya yang telah berkembang sejak tahun 1832 (Berata, 2008). Berawal dari kebutuhan keagamaan, di mana masyarakat mengukir tempat-tempat suci seperti pura, *merajan* (sanggah), dan berbagai bangunan sakral lainnya, seni ukir ini pada awalnya merupakan bagian dari aktivitas *ngayah* (pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat). Masyarakat Silakarang, dengan kearifan lokal yang mereka miliki, mengandalkan keterampilan tradisional untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya memenuhi kebutuhan religius, tetapi juga mengandung nilai estetika yang mendalam (Berata, 2008).

Seiring perkembangan pariwisata yang pesat di Bali sejak tahun 1970-an, sektor ekonomi masyarakat mengalami pergeseran signifikan. Banyak generasi muda di Desa Silakarang beralih ke sektor pariwisata, meninggalkan profesi sebagai perajin seni ukir. Pergeseran ini mengakibatkan penurunan jumlah perajin, yang berdampak pada regenerasi keterampilan seni ukir dan keberlanjutan tradisi ini (Berata, 2008). Selain itu, permintaan pasar yang berubah dengan cepat menuntut produk seni ukir untuk lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan modern, sementara sebagian besar perajin tetap berfokus pada produk tradisional (Gustami, 2000). Pendapat lain juga mengemukakan bahwa banyak pengrajin mengalami kesulitan dalam mengakses alat produksi yang memadai, menerapkan strategi pemasaran modern, dan mengelola keuangan mereka dengan baik. Selain itu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa generasi muda lebih banyak beralih ke sektor pariwisata,

sehingga regenerasi pengrajin seni ukir menjadi terhambat. Kondisi ini menyebabkan seni ukir batu padas di Silakarang menghadapi ancaman keberlanjutan (Suprpto et al., 2016)

Dalam konteks tersebut, diperlukan upaya pelestarian seni ukir batu padas yang tidak hanya mempertahankan nilai tradisionalnya tetapi juga relevan dengan kebutuhan era globalisasi. Salah satu pendekatan strategis adalah melalui etnopedagogi, yaitu pendidikan berbasis budaya lokal yang menempatkan kearifan tradisional sebagai inti pembelajaran. Menurut Sutarno (2009), etnopedagogi bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan formal sehingga generasi muda dapat memahami, menghargai, dan melestarikan warisan budaya mereka. Dalam konteks seni ukir, etnopedagogi dapat diterapkan sebagai bagian dari muatan lokal di sekolah, mengajarkan keterampilan seni ukir kepada siswa sambil membangun rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Selain pendekatan pendidikan, penguatan kewirausahaan juga menjadi langkah penting dalam mendukung keberlanjutan seni ukir batu padas. Drucker (2002) mendefinisikan kewirausahaan sebagai praktik inovasi untuk menciptakan peluang baru melalui pengelolaan sumber daya yang kreatif. Dalam seni ukir, ini mencakup diversifikasi produk, pemanfaatan teknologi untuk pemasaran digital, dan inovasi desain agar sesuai dengan permintaan pasar global. Gustami (2000) juga menekankan bahwa keberlanjutan seni kriya memerlukan kreativitas tinggi, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, dan pengembangan produk berbasis nilai budaya lokal. Sebagai contoh, (Suprpto et al., 2016) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran online dapat meningkatkan pendapatan pengrajin hingga 70% dan memperluas pasar mereka secara signifikan

Dengan mengintegrasikan etnopedagogi dan kewirausahaan berkelanjutan, pelestarian seni ukir batu padas dapat dilakukan secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memastikan regenerasi keterampilan seni ukir di kalangan generasi muda tetapi juga meningkatkan daya saing produk seni ukir di pasar modern. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pelestarian seni ukir batu padas Silakarang melalui kombinasi pendekatan pendidikan berbasis budaya dan inovasi kewirausahaan, dengan fokus pada keberlanjutan tradisi ini di era pariwisata.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi pelestarian seni ukir batu padas di Desa Silakarang melalui etnopedagogi dan kewirausahaan berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengrajin, guru, dan tokoh masyarakat, serta observasi langsung terhadap kegiatan produksi dan pemasaran seni ukir. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pelestarian seni ukir. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi praktis untuk melestarikan seni ukir dan memperkuat ekonomi masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelestarian seni ukir batu padas di Desa Silakarang melalui pendekatan etnopedagogi dan penguatan kewirausahaan berkelanjutan. Berdasarkan data yang terkumpul, temuan utama penelitian ini terkait dengan penerapan etnopedagogi dan kewirausahaan dalam pelestarian seni ukir di desa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Etnopedagogi dalam Pendidikan (Rancangan Program)

Hingga saat ini, penerapan etnopedagogi di Desa Singapadu Kaler masih dalam tahap rancangan program. Program ini bertujuan untuk memasukkan seni ukir batu padas sebagai muatan lokal di sekolah dasar. Meskipun belum ada implementasi nyata, hasil penelitian menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari pihak sekolah dan masyarakat dalam merancang kurikulum berbasis budaya yang mengintegrasikan keterampilan seni ukir. Dalam rancangan ini, para pengrajin lokal akan dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa. Program ini diharapkan dapat memperkenalkan seni ukir batu padas kepada generasi muda, sekaligus membangkitkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas desa mereka. Tantangan utama yang dihadapi pengrajin ukir adalah regenerasi tenaga kerja muda dan persaingan dengan produk massal. Pendidikan berbasis etnopedagogi dapat menjadi solusi dengan menanamkan nilai seni ukir sebagai bagian dari identitas budaya lokal sejak dini (Smith, 2001). Para guru diharapkan lebih aktif dalam mengintegrasikan kearifan lokal Bali, seperti permainan tradisional dan nilai-nilai cerita rakyat, seni -seni tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan berbagai bahan ajar, lembar kerja, dan media pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal Bali. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kolaborasi antara guru, orangtua, dan masyarakat untuk merancang kegiatan sekolah yang mengangkat budaya Bali, sehingga siswa lebih terlibat dalam melestarikan warisan budaya mereka (Cahayani, 2023)

2. Penguatan Kewirausahaan dalam Seni Ukir Batu Padas

Penerapan kewirausahaan berkelanjutan di kalangan pengrajin seni ukir batu padas telah menunjukkan hasil yang lebih nyata. Melalui pelatihan yang diberikan, pengrajin di Silakarang berhasil meningkatkan kapasitas produksi mereka. Sebelum pelatihan, pengrajin hanya mampu menghasilkan sekitar 4 jenis produk per bulan, namun setelah pelatihan, mereka mampu memproduksi hingga 7 jenis produk dengan lebih banyak variasi dan desain yang sesuai dengan permintaan pasar modern. Selain itu, penggunaan teknologi pemasaran melalui website dan media sosial memberikan dampak positif terhadap pemasaran produk. Pengrajin kini mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan melakukan transaksi online, yang sebelumnya hanya bergantung pada pengunjung yang datang langsung ke workshop mereka (Suprpto, Dewi, & Ayuni, 2016).



Gambar 1. Contoh Produk Seni Ukir Batu Padas Dusun Silakarang

Usaha produktif dapat dimulai dari modal yang kecil, dengan tujuan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Adapun beberapa peluang yang dapat digunakan dari kewirausahaan adalah peluang bisnis untuk memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki, peluang untuk memperoleh kontrol atas potensi diri sendiri, peluang untuk memperoleh manfaat secara finansial dan peluang dalam berkontribusi kepada masyarakat (Asrida, Cahayani & Agus, 2023). Hal senada juga diungkapkan bahwa pelestarian seni ukir dapat dicapai melalui penguatan kewirausahaan yang berkelanjutan, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan peningkatan keterampilan pengrajin (Arniti, 2019). Selain itu, digitalisasi melalui platform e-commerce dapat membantu pengrajin mencapai pasar global dengan biaya yang efisien (Widodo & Santoso, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian seni ukir batu padas di Desa Silakarang dapat dilakukan melalui integrasi etnopedagogi dan penguatan kewirausahaan berkelanjutan. Penerapan etnopedagogi dalam pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai seni ukir sebagai bagian dari identitas budaya mereka, sementara penguatan kewirausahaan memberikan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing produk seni ukir di pasar modern. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya berpotensi menjaga keberlanjutan tradisi seni ukir, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan menciptakan peluang ekonomi baru. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan program pendidikan berbasis budaya dan mendukung pengrajin dalam menerapkan strategi pemasaran modern guna mencapai keberhasilan yang lebih baik di era pariwisata saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arniti, A. (2019). Penguatan Kewirausahaan dalam Pelestarian Seni Kriya. *Jurnal Kewirausahaan*, 5(2), 45-60.
- Asrida, N., Cahayani, N. L. P., & Agus, I. W. (2023). Potensi Lokal dalam Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 78-89.
- Berata, I. W. (2008). Seni Ukir dan Kearifan Lokal di Bali. *Jurnal Budaya dan Seni*, 3(1), 15-30.
- Drucker, P. F. (2002). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: HarperBusiness.
- Gustami, R. (2000). Kewirausahaan dalam Seni Kriya: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Seni dan Desain*, 4(2), 22-35.
- Smith, J. (2001). Etnopedagogi dan Pendidikan Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 100-110.
- Suprpto, H., Dewi, N., & Ayuni, I. (2016). Digitalisasi dalam Pemasaran Produk Kriya. *Jurnal Teknologi Informasi*, 9(4), 34-48.
- Sutarno, (2009). Etnopedagogi dalam Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 7(1), 55-70.

Widodo, S., & Santoso, B. (2019). E-commerce dan Peluang Pasar Global untuk Pengrajin. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 11(1), 90-102.